

Negotiation and Determinants of Condom Use among Female Sex Workers in Denpasar

Putu Sukma Megaputri,^{1,2*} Anak Agung Sagung Sawitri,^{2,3}
Dewa Nyoman Wirawan^{2,3}

ABSTRACT

Background and purpose: Integrated Biological Behavior Survey (IBBS) in 2011 showed that use of condoms among clients of female sex workers (FSW) was low. This was likely associated with the lack of negotiations by FSWs. This study aims to determine negotiation strategies and determinants of condom use among FSWs in Denpasar.

Methods: Cross-sectional survey was conducted among 100 brothel FSWs selected using cluster random sampling in some locations in Denpasar. Data was collected through interviews using questionnaires on: socio-demographic characteristics, internal and external factors, condom negotiations and condom use. Questionnaire about condom negotiation was a modification of Condom Influence Strategy Questionnaire (CISQ) developed by Noar. Bivariate analysis was conducted using chi square test and multivariate analysis by logistic regression.

Results: About 87% FSWs reported using condoms during the last sexual intercourse with their clients and 63% reported always used condom in the last week. About 37% of clients carried condoms when they visited FSWs and 58% of FSWs reported that they negotiated condom to their clients. Among 63% of clients who did not carry condoms, 92.1% of them eventually wear condoms after negotiated by FSWs. Negotiating strategy used by FSWs were direct request, conceptualizing relationships, risk information and deception. Significant factors associated with condom use were age of FSWs ($AOR=4.1$; 95%CI: 1.32-12.4), the availability of condoms ($AOR=8.8$; 95%CI: 2.8-27.7) and negotiations ($AOR=3.9$; 95%CI: 1.4-10.8).

Conclusion: Most frequent negotiation strategy used was direct request to their clients. Significant factors associated with condom use were age of FSWs, availability of condom and condom negotiation.

Keywords: condom negotiation, condom use, female sex workers, Bali

Negosiasi dan Determinan Pemakaian Kondom oleh Pekerja Seks di Kota Denpasar

ABSTRAK

Latar belakang dan tujuan: Hasil Survei Terpadu Biologis Perilaku (STBP) Tahun 2011 menunjukkan bahwa penggunaan kondom pada pelanggan wanita pekerja seks langsung (WPSL) masih rendah. Hal ini kemungkinan berhubungan dengan negosiasi yang kurang oleh WPSL. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi negosiasi dan determinan penggunaan kondom oleh WPSL di Kota Denpasar.

Metode: Penelitian survei cross sectional pada WPSL dengan sampel sebanyak 100 orang dipilih secara *cluster random sampling* di beberapa lokasi di Kota Denpasar. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner tentang: karakteristik sosial demografi, faktor internal dan eksternal, negosiasi dan pemakaian kondom. Pertanyaan tentang negosiasi kondom menggunakan modifikasi *condom influence strategy questionnaire* (CISQ) yang dikembangkan oleh Noar. Data dianalisis secara bivariat dengan uji *chi square* dan multivariat dengan regresi logistik.

Hasil: Sebanyak 87% pelanggan dilaporkan oleh WPSL menggunakan kondom saat hubungan seks terakhir dan 63% selalu menggunakan kondom dalam satu minggu terakhir. Sebanyak 37% pelanggan membawa kondom ketika datang ke lokasi dan 58% WPSL melaporkan bahwa mereka melakukan negosiasi kondom. Dari 63% pelanggan yang tidak membawa kondom sebanyak 92,1% akhirnya memakai kondom setelah dilakukan negosiasi. Strategi negosiasi yang digunakan oleh WPSL adalah permintaan langsung, hubungan saling percaya, informasi risiko dan "penipuan". Faktor yang signifikan berhubungan dengan pemakaian kondom adalah umur WPSL ($AOR=4.1$; 95%CI: 1,32-12,4) ketersediaan kondom ($AOR=8,8$; 95%CI: 2,8-27,7) dan negosiasi kondom ($AOR=3,9$; 95%CI: 1,4-10,8).

Simpulan: Strategi negosiasi yang paling banyak digunakan adalah permintaan langsung WPSL kepada pelanggannya. Faktor yang signifikan berhubungan dengan penggunaan kondom adalah umur, ketersediaan dan negosiasi kondom.

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng,
²Public Health Postgraduate Program Udayana University,
³Department of Community and Preventive Medicine Faculty of Medicine Udayana University

*Correspondence to:
Putu Sukma Megaputri, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana
megaputri_sukma@yahoo.com

Kata kunci: negosiasi kondom, pemakaian kondom, wanita pekerja seks, Bali

PENDAHULUAN

Laporan United Nation for AIDS (UNAIDS) pada tahun 2015 memperkirakan secara global sebanyak 36,9 juta orang hidup dengan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrom (HIV/AIDS)*.¹ Insiden HIV pada tahun 2015 dilaporkan sebanyak 2 juta orang dan jumlah ini menurun sebanyak 35% dibandingkan insiden tahun 2000.¹ Insiden di banyak negara di dunia sudah menurun kecuali Indonesia.² Pada tahun 2014 jumlah orang dengan HIV/AIDS (odha) yang meninggal dilaporkan sebanyak 1,2 juta, dan jumlah ini menurun sebanyak 42% dibandingkan tahun 2005.¹ Penurunan ini disebabkan karena meningkatnya odha yang memakai obat anti retro viral (ARV).¹ Pada tahun 2015 jumlah odha yang memakai ARV dilaporkan sebanyak 15,8 juta dan pada tahun 2014 dilaporkan sebanyak 13,6 juta.¹

Pola epidemi HIV/AIDS di Asia kebanyakan masih terkonsentrasi pada populasi perilaku risiko tinggi dan mayoritas penularan melalui heteroseksual.³ Epidemi HIV/AIDS di Indonesia (selain Papua) terkonsentrasi pada wanita pekerja seks (WPSL) dan pelanggannya, pemakai narkoba suntik, dan lelaki seks lelaki.² Jumlah WPS di Indonesia diperkirakan 229.856 orang terdiri dari wanita pekerja seks langsung (WPSL) atau *brothel female sex workers* sebanyak 124.996 orang dan 104.860 pekerja seks tidak langsung (WPSLTL).⁴ Jumlah odha diperkirakan 591.823 dimana sebanyak 10.616 pada WPSL dan 98.443 pada pelanggan.⁴ Jumlah odha di Provinsi Bali pada tahun 2012 diperkirakan sebanyak 26.141, dan 40,14% berada di Kota Denpasar,⁴ dimana sebanyak 4,1% adalah odha WPSL dan 26,6% odha pelanggan serta pasangan tetapnya.⁴

Pemakaian kondom (hubungan seks terakhir) pada WPSL dan pelanggannya bervariasi antara 61-65%.^{5,6} Dalam beberapa penelitian dilaporkan bahwa faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom adalah umur, pendidikan, ketersediaan kondom dan lama bekerja sebagai WPS.^{8,9,10} Penelitian lain juga menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pemakaian kondom adalah negosiasi oleh WPS kepada pelanggannya.⁷ Hasil penelitian di Philipina menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan negosiasi pemakaian kondom adalah lingkungan fisik (kekerasan saat bekerja) dengan AOR=12,92 (95%CI: 3,34-49,90), faktor ekonomi (seks tanpa menggunakan kondom

dan mendapatkan uang yang lebih), ketersediaan kondom yang kurang dan faktor internal individu.¹¹

Penelitian tentang negosiasi pemakaian kondom di Kota Denpasar sudah pernah dilakukan namun diukur secara umum dan tidak dirinci berdasarkan strategi negosiasi yang dipergunakan oleh WPS.^{12,13} Untuk memberikan masukan kepada penentu kebijakan secara lebih tepat diperlukan penelitian untuk mengetahui strategi negosiasi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemakaian kondom. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui strategi negosiasi yang lebih efektif dan determinan penggunaan kondom. Strategi negosiasi pemakaian kondom dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang diajukan oleh Noar dan telah divalidasi dalam penelitian lain di Kamboja.^{7,14}

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei *cross sectional* dengan populasi target WPSL dan populasi terjangkau adalah WPSL di Kota Denpasar tahun 2016. Jumlah sampel sebanyak 100 orang yang dipilih secara *cluster random sampling*. Jumlah WPSL ditentukan secara proporsional terhadap total WPSL di masing-masing kluster pada saat survei. Pemilihan WPSL adalah secara *convenience* yaitu WPSL yang dijumpai di lokasi dan bersedia diwawancara.

Data yang dikumpulkan meliputi: umur WPSL, pendidikan, tempat kerja, lama bekerja, pengertian tentang IMS, HIV/AIDS dan kondom, *perceived susceptibility* untuk tertular HIV, dukungan mucikari, dukungan tenaga kesehatan, dukungan LSM, dukungan pelanggan dan tentang kondom (ketersediaan, negosiasi, dan pemakaian). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara di tempat WPSL bekerja oleh enam petugas pewawancara dengan mempergunakan kuesioner yang telah diuji coba sebelumnya. Pertanyaan tentang negosiasi kondom diadopsi dari CISQ.⁷

Dalam penelitian ini, dari sembilan komponen CISQ hanya dipergunakan enam komponen sesuai dengan hasil uji coba kuesioner yaitu: *withholding sex* (tidak memberikan hubungan seks kepada pelanggan yang tidak mau menggunakan kondom), *direct request* (permintaan langsung WPSL kepada pelanggan untuk menggunakan kondom), *seduction* (WPSL memasangkan kondom tanpa setahu tamu), *conceptualizing relationship* (hubungan saling mempercayai), *risk information*

Tabel 1 Karakteristik, pengetahuan, dukungan, negosiasi dan pemakaian kondom pada WPSL

Variabel	f (%)
Umur dalam tahun (<i>mean±SD</i>)	29,8±7,3
Pendidikan	
Tidak sekolah dan SD	48,0
SMP dan SMA	52,0
Kelompok WPSL	
<i>Middle price</i>	58,0
<i>Low price</i>	42,0
Lama kerja menjadi WPSL dalam tahun (<i>mean±SD</i>)	3,16±3,26
Lama kerja di lokasi dalam tahun (<i>mean±SD</i>)	2,1±3,01
Perceived susceptibility	
Baik	70,0
Kurang	30,0
Pengetahuan IMS dan kondom	
Baik	87,0
Kurang	13,0
Dukungan mucikari	
Didukung	67,0
Tidak	33,0
Dukungan nakes	
Didukung	60,0
Tidak	40,0
Dukungan LSM	
Didukung	51,0
Tidak	49,0
Ketersediaan kondom	
Selalu	74,0
Jarang	26,0
Dukungan pelanggan	
Ada	65,0
Tidak	35,0
Pelanggan membawa kondom sendiri	
Membawa	37,0
Tidak	63,0
Jenis pelanggan	
Pelanggan baru	49,0
Pasangan lama	51,0
Negosiasi	
Melakukan	58,0
Tidak	42,0
Selalu memakai kondom dalam seminggu terakhir	
Memakai	63,0
Tidak	37,0
Pemakaian kondom pada saat hubungan seks terakhir	
Memakai	87,0
Tidak	13,0
Jumlah	100 (100,0)

(penyampaian informasi risiko) dan *deception* (membohongi tamu agar mau menggunakan kondom). Pengukuran negosiasi dinilai dengan menggunakan tiga pertanyaan pada masing-masing komponen, kemudian pengukuran dinilai dengan membandingkan *cut off* dari nilai (skor) total untuk masing-masing komponen. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat (dengan uji *chi square*) dan analisis multivariat dengan regresi logistik menggunakan *software STATA 12.1*. Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar.

HASIL

Pada Tabel 1 disajikan frekuensi distribusi responden berdasarkan umur, pendidikan, tempat kerja, lama bekerja, pengetahuan tentang IMS, HIV/AIDS dan kondom, *perceived susceptibility* untuk tertular HIV, dukungan mucikari, dukungan tenaga kesehatan, dukungan LSM, dukungan pelanggan dan tentang kondom (ketersediaan, negosiasi dan pemakaian). Rata-rata umur responden adalah 30 tahun, lama bekerja menjadi WPSL rata-rata 3 tahun dan rata-rata bekerja di lokasi 2 tahun. Sebagian besar WPSL memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS, HIV/AIDS dan kondom. Kebanyakan responden merasa rentan tertular HIV, dan mendapat dukungan dari mucikari, tenaga kesehatan, dan LSM. Sebanyak 63% pelanggan dilaporkan oleh responden bahwa mereka tidak membawa kondom pada saat ke lokasi. Sebanyak 58% WPSL melaporkan bahwa mereka telah melakukan negosiasi pemakaian kondom kepada pelanggannya. WPSL melaporkan bahwa pelanggan yang menggunakan kondom pada saat hubungan seks terakhir sebanyak 87% dan selalu memakai kondom dalam seminggu terakhir sebanyak 63%.

Pada Tabel 2 disajikan tabulasi silang strategi negosiasi kondom yang dilakukan oleh WPSL dan proporsi pelanggan yang dilaporkan memakai kondom. Analisis ini hanya dilakukan pada 63% pelanggan yang tidak membawa kondom sendiri ke lokasi. Terlihat bahwa strategi negosiasi kondom yang dilakukan WPSL kepada pelanggan yang membawa kondom sendiri dan signifikan meningkatkan pemakaian kondom adalah permintaan langsung, hubungan saling mempercayai, penyampaian informasi risiko, dan “menipu” pelanggan. Pada WPSL yang melakukan negosiasi kondom dengan meminta secara langsung kepada pelanggannya sebanyak 100% pelanggan mau memakai kondom sedangkan yang tidak meminta secara langsung hanya

Tabel 2 Hubungan strategi negosiasi yang dilakukan oleh WPSL dan pemakaian kondom

Strategi negosiasi pemakaian kondom	Pemakaian kondom dalam hubungan seks terakhir n=63*		Nilai p
	Memakai kondom (%)	Tidak memakai kondom (%)	
Tidak akan memberikan seks jika tidak menggunakan kondom (<i>withholding sex</i>)			
Melakukan	45 (91,8)	4 (8,2)	
Tidak	13 (92,8)	1 (7,2)	0,28
Permintaan langsung (<i>direct request</i>)			
Melakukan	53 (100,0)	0 (0,0)	<0,0001
Tidak	5 (50,0)	5 (50,0)	
Memakaikan kondom tanpa setahu tamu (<i>seduction</i>)			
Melakukan	32 (94,1)	2 (5,9)	0,6
Tidak	26 (89,6)	3 (10,4)	
Hubungan saling mempercayai (<i>relationship conceptualizing</i>)			
Melakukan	39 (95,1)	2 (4,9)	0,009
Tidak	19 (86,4)	3 (11,6)	
Menjelaskan informasi risiko (<i>risk information</i>)			
Melakukan	50 (92,6)	4 (7,4)	0,009
Tidak	8 (88,8)	1 (11,2)	
Menipu (<i>deception</i>)			
Melakukan	42 (97,7)	1 (2,3)	0,002
Tidak	16 (80,0)	4 (20,0)	

*) Dianalisis hanya pada pelanggan yang tidak membawa kondom

Tabel 3 Hubungan penggunaan kondom dengan variabel bebas

Variabel	Selalu memakai kondom dalam seminggu terakhir n=100		Nilai p
	Selalu (%)	Tidak selalu (%)	
Umur			
<35 Tahun	53 (72,6)	20 (27,4)	0,001
≥35 Tahun	10 (37,0)	17 (63,0)	
Pendidikan terakhir			
Tidak sekolah dan SD	35 (67,3)	17 (32,7)	0,35
SMP dan SMA	28 (58,3)	20 (41,7)	
Lama kerja menjadi WPSL			
≥2 Tahun	37 (59,7)	25 (40,3)	0,38
<2 Tahun	26 (68,4)	12 (31,6)	
Lama kerja di lokasi			
≥2 Tahun	23 (56,1)	18 (43,9)	0,23
<2 Tahun	40 (67,8)	19 (32,2)	
Tempat kerja			
Middle price	43 (74,1)	15 (25,9)	0,007
Low price	20 (47,6)	22 (52,4)	
Ketersediaan kondom			
Selalu	57 (77,0)	17 (23,0)	<0,0001
Jarang	6 (23,1)	20 (76,9)	

Tabel 3 Lanjutan

Variabel	Selalu memakai kondom dalam seminggu terakhir n=100		Nilai p
	Selalu (%)	Tidak selalu (%)	
Jenis pelanggan			
Pelanggan baru	32 (65,3)	17 (34,7)	0,64
Pelanggan lama	31 (60,8)	20 (39,2)	
Negosiasi kondom			
Negosiasi	44 (75,9)	14 (24,1)	0,002
Tidak	19 (45,2)	23 (54,8)	
Pelanggan membawa kondom			
Tidak	43 (68,3)	20 (31,7)	0,15
Membawa	20 (54,1)	17 (45,9)	

Tabel 4 Variabel yang berhubungan dengan selalu menggunakan kondom dalam seminggu terakhir

Variabel	Adjusted odds ratio	95 % CI		Nilai p
		Lower	Upper	
Ketersediaan kondom di tempat kerja	8,8	2,8	27,7	<0,0001
Umur WPSL <35 tahun	4,1	1,32	12,4	0,014
Negosiasi kondom oleh WPSL	3,9	1,4	10,8	0,009
Tempat kerja (WPSL middle price)	2,57	0,83	7,93	0,1

50% pelanggannya yang mau memakai kondom ($p<0,0001$). Pada WPSL yang melakukan negosiasi kondom dengan strategi saling mempercayai sebanyak 95,1% pelanggan mau memakai kondom sedangkan yang tidak melakukan strategi ini hanya 86,4% pelanggannya yang mau memakai kondom ($p=0,009$). Pada WPSL yang melakukan negosiasi kondom dengan strategi menyampaikan informasi risiko sebanyak 92,6% pelanggan mau memakai kondom sedangkan yang tidak melakukan strategi ini hanya 88,8% pelanggannya yang mau memakai kondom ($p=0,009$). Pada WPSL yang melakukan negosiasi kondom dengan “menipu” pelanggan sebanyak 97,2% pelanggan mau memakai kondom sedangkan yang tidak melakukan strategi ini hanya 80,0% pelanggannya yang mau memakai kondom ($p=0,002$). Strategi yang tidak signifikan adalah *withholding sex* dan memakaikan kondom tanpa setahu tamu.

Variabel yang diikutkan dalam analisis multivariat adalah variabel dengan nilai $p<0,20$, yaitu: umur, tempat bekerja, ketersediaan kondom, serta negosiasi kondom (Tabel 3). Hasil analisis multivariat tentang determinan pemakaian kondom (selalu memakai dalam seminggu terakhir) disajikan pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa faktor yang berhubungan dengan selalu menggunakan kondom dalam seminggu terakhir yaitu: umur ($AOR=4,1$; 95%CI: 1,32-12,4), ketersediaan kondom ($AOR=8,8$; 95%CI: 2,8-27,7) dan negosiasi kondom

($AOR=3,9$; 95%CI: 1,4-10,8). Variabel tempat kerja merupakan variabel yang secara signifikan tidak berhubungan dengan selalu memakai kondom dalam seminggu terakhir.

DISKUSI

Dalam penelitian ini dijumpai bahwa 58% pekerja seks melakukan negosiasi kondom kepada pelanggannya, sebanyak 63% pelanggan tidak membawa kondom ke lokasi dan dari 63% tersebut sebanyak 92,1% akhirnya menggunakan kondom setelah dilakukan negosiasi (dirayu) oleh WPSL. Dilihat dari jenis pelanggan, sebanyak 63,3% WPSL dilaporkan melakukan negosiasi kepada pelanggan baru dan 52,9% kepada pelanggan lama. Hasil penelitian lain di Kamboja menunjukkan bahwa negosiasi kondom yang dilakukan oleh pekerja seks kepada pelanggan baru sebanyak 71% dan pelanggan lama sebanyak 47,1%.¹⁴ Dilihat dari strategi yang digunakan, menunjukkan bahwa 53,8% WPSL menggunakan strategi tidak akan memberikan hubungan seks kepada pelanggan baru jika tidak mau menggunakan kondom (*withholding sex*) dan 80% WPSL menggunakan strategi menyampaikan informasi risiko mengenai penyakit menular seksual ataupun HIV/AIDS kepada pelanggan lama. Hasil penelitian serupa yang dilaporkan di Kamboja juga menemukan bahwa 43,8% WPSL mempergunakan strategi menyampaikan informasi risiko kepada pelanggan lama.¹⁴

Dalam penelitian ini dijumpai bahwa sebanyak 87% WPSL melaporkan pelanggan menggunakan kondom saat hubungan seks terakhir, sedangkan pelanggan yang selalu memakai kondom dalam seminggu terakhir sebanyak 63%. Hasil STBP tahun 2011 menunjukkan bahwa penggunaan kondom oleh pelanggan yang dilaporkan oleh WPSL lebih rendah dari hasil penelitian ini yaitu 67,6% (menggunakan kondom saat hubungan seks terakhir) dan selalu memakai kondom dalam seminggu terakhir sebanyak 30,6%.⁵

Dalam suatu penelitian di Kamboja yang melakukan validasi terhadap konsep Noar⁷ menggunakan sembilan strategi dalam mengukur negosiasi kondom yaitu: penghargaan, paksaan emosional, penyampaian informasi risiko, memakaikan kondom tanpa setahu tamu, menipu, tidak memberikan hubungan seks jika tidak menggunakan kondom, konsep hubungan saling mempercayai, otoriter dan permintaan langsung.¹⁴ Dalam penelitian ini hanya menggunakan enam strategi yaitu: tidak memberikan hubungan seks jika tidak menggunakan kondom, permintaan langsung, memakaikan kondom tanpa setahu tamu, hubungan saling percaya, menyampaikan informasi risiko dan “menipu” pelanggan. Tiga strategi lainnya yaitu: memberikan penghargaan, paksaan emosional dan otoriter tidak digunakan karena tidak sesuai dengan karakteristik WPSL di Kota Denpasar. Studi ini menemukan bahwa strategi yang signifikan digunakan oleh WPSL untuk merayu pelanggan adalah permintaan langsung, hubungan saling percaya, penyampaian informasi risiko, serta “menipu” pelanggan. Permintaan secara langsung dari WPSL merupakan strategi yang paling banyak dilakukan dalam penelitian ini. Hasil yang sama juga dijumpai dalam penelitian lain di Amerika bahwa permintaan langsung merupakan strategi yang dilakukan secara mutlak dalam merayu pelanggan untuk menggunakan kondom.¹⁶ Strategi negosiasi dengan penyampaian informasi risiko juga dijumpai dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Kline.¹⁷ Strategi negosiasi dengan hubungan saling percaya berupa “jika saling mencintai dan menghargai maka pakailah kondom saat berhubungan seksual” dijumpai dalam penelitian yang dilakukan oleh Edgar.¹⁸ Strategi negosiasi dengan menipu pelanggan berupa “takut hamil jika tidak menggunakan kondom padahal sebenarnya adalah takut akan IMS” dijumpai dalam penelitian yang dilakukan oleh Kline yaitu sebanyak 35% WPSL menggunakan strategi tersebut.¹⁷

Hasil analisis multivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian kondom secara bermakna berhubungan dengan ketersediaan kondom, umur WPSL dan negosiasi. Hasil yang

serupa ditunjukkan dalam penelitian di Philipina bahwa pemakaian kondom berhubungan dengan ketersediaan kondom saat berhubungan seks.¹¹ Hasil yang konsisten juga ditemukan di Indonesia, India, Republik Congo, Ghana bahwa ketersediaan kondom berhubungan dengan selalu menggunakan kondom dalam seminggu terakhir.^{8,23,24,25} Sedangkan hasil yang berbeda ditemukan di Semarang bahwa faktor ketersediaan kondom tidak berhubungan dengan perilaku pemakaian kondom.¹⁵ Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 76% WPSL melaporkan selalu tersedia kondom di lokasi. Salah satu permasalahan yang dilaporkan oleh WPSL di lokasi saat penelitian adalah distribusi kondom ke lokasi yang tidak berkesinambungan.

Faktor lainnya yang berhubungan dengan penggunaan kondom adalah umur WPSL yang <35 tahun. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan tingkat pendidikan dan jumlah pelanggan, dimana pada WPSL yang lebih muda tingkat pendidikannya lebih tinggi, jumlah pelanggan lebih banyak dan tingkat penghasilannya lebih tinggi sehingga mereka lebih cenderung menolak pelanggan yang tidak mau menggunakan kondom.²⁶ Hasil ini serupa juga dengan hasil penelitian di Ghana dan Vietnam bahwa pemakaian kondom yang konsisten dalam seminggu terakhir lebih banyak pada WPS yang berumur lebih muda.^{14,8}

Negosiasi kondom juga berhubungan dengan pemakaian kondom dan hasil ini konsisten dengan penelitian di Singapura yang menunjukkan bahwa penggunaan kondom berhubungan dengan keterampilan negosiasi WPSL.²¹ Hasil penelitian di Amerika juga menunjukkan hasil yang sama bahwa negosiasi kondom yang dilakukan berdasarkan skala CISQ berhubungan secara signifikan dengan pemakaian kondom.⁷ Rendahnya pemakaian kondom juga ditemukan di Ghana, salah satu faktornya karena rendahnya kemampuan tawar pekerja seks dalam merayu tamu untuk memakai kondom.⁸

Keterbatasan penelitian ini adalah dalam pengumpulan data ada kemungkinan terjadi *bias interviewer* karena petugas lapangan yang relatif sudah akrab dengan responden dan ikut sebagai pewawancara. Selain itu penelitian ini hanya dilakukan di Kota Denpasar. Akan tetapi mayoritas WPSL di Bali berada di Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil penelitian ini perlu dilakukan berbagai upaya dan terus meningkatkan intervensi struktural, menjamin dan meningkatkan akses ketersediaan kondom, serta menjamin keberlanjutan negosiasi oleh WPSL. Penelitian ini juga menemukan bahwa pelanggan yang sadar membawa kondom sendiri ke lokasi hanya 37%, sehingga intervensi

lebih lanjut tidak hanya dilakukan kepada WPSL tetapi dilakukan pula kepada pelanggan. Intervensi pelanggan dapat diberikan dengan menyebarkan informasi di lokasi tempat berkumpulnya kebanyakan pelanggan untuk membawa kondom ke lokasi dan meningkatkan penggunaan kondom.²² Selain itu diperlukan pula penelitian di wilayah lain di Indonesia sehingga lebih mewakili karakteristik WPSL dan pelanggan di luar Bali.

SIMPULAN

Strategi negosiasi yang signifikan untuk meningkatkan penggunaan kondom kepada pelanggan yaitu dengan permintaan langsung, hubungan saling percaya, penyampaian informasi risiko, serta “menipu” pelanggan. Faktor yang berhubungan dengan pemakaian kondom adalah umur WPSL, ketersediaan kondom dan negosiasi kondom.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ketua Yayasan Kerti Praja, petugas pewawancara, semua responden serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNAIDS. Global AIDS Response Progress Reporting 2015; 2015.
2. Depkes. Situasi HIV/AIDS di Indonesia Tahun 1987-2006. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2006.
3. Ruxrungtham, K., Brown, T. & Phanuphak, P., HIV/AIDS in Asia. *The Lancet*; 2004; 364:69.
4. Kemenkes. Size Estimation of Key Affected Populations (KAPs); 2012.
5. Kemenkes. Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku 2011. Jakarta: Ditjen P2PL; 2011.
6. Wirawan, D.N., Rowe, E., Suarjaya, M., Armini, L.P.S., Trends in HIV Prevalence, Condom Use and Associated Factors among Female Sex Workers in Denpasar, Bali, Indonesia. *Public Health and Preventive Medicine Archive*; 2014:2.
7. Noar, S.M., Morokoff, P.J. & Harlow, L.L. Condom Negotiation in Heterosexually Active Men and Women : Development and Validation of a Condom Influence Strategy Questionnaire. *Psychology & Health*; 2002; 17(6):711-735.
8. Opong, A.A., Grimes, R.M., Ross, M.W., Risser, J., Kessie, G. Social Behavioral Determinants of Condom Use Among Female Commercial Sex Workers in Ghana. *AIDS Education and Prevention*; 2006; 160.
9. Sandloy, I.F. et al.. Condom Availability in High Risk Place and Condom : A Study at District level in Kenya, Tanzania, and Zambia. *BioMed Central Public Health*; 2012; 12:1030.
10. Kristianti, S., 2012. Dukungan Wanita Pekerja Seks dan Teman Pelanggan terhadap Penggunaan Kondom. *Jurnal STIKES*, 5 No 2.
11. Urada, L.A, Morisky, D.E., Simbulan, N.P., Silverman, J.G., Strathdee, S.A. Condom Negotiations among Female Sex Workers in the Philippines : Environmental Influence. *Plos One*; 2012; 7(3).
12. Sawitri, A.A.S., Subronto, Y., Sri, S.. Konsumsi Minuman Beralkohol dan Proses Negosiasi Pemakaian Kondom Pada Pekerja Seks Perempuan dan Pelanggannya di Kota Denpasar. *Berita Kedokteran Masyarakat*; 2010; 26(3).
13. Ford, K et al. Evaluation of a peer education programme for female sex workers in Bali, Indonesia. *International Journal of STD & AIDS*; 2000.
14. Bui, T.C., Markham, C.M., Tran, L.Y.H., Beasley, R.P. Condom Negotiation and Use Among Female Sex Workers in Phnom Penh, Cambodia. *AIDS Behavior*; 2013; 17:612-622.
15. Budiono, I. Konsistensi Penggunaan Kondom oleh Wanita Pekerja Seks/Pelanggannya. *Kesmas*; 2012; 89-94.
16. Debro, S., Campbell, S. & Peplau, L. Influencing a Partner to Use Condom : a College Student Perspective. *Physiology of Woman Quarterly*; 1994:165-182.
17. Kline, A., Kline, E., Oken E. Minority women and sexual choice in the age of AIDS. *Social Science and Medicine*; 1992; 34(4): 447-457.
18. Edgar, T., Freimuth, V.S., Hammond, S.L., McDonald, D.A., Fink, E.L. Strategic sexual communication: condom use resistance and response. *Health Communication*; 1992; 4 (2): 83-104.
19. Tran, T.N et al. Condom Use and Its Correlates Among Female Sex Workers in Hanoi, Vietnam. *AIDS and Behavior*; 2006; 10(2).
20. Atif, M et al. Prevalence of Condom Use and Associated Factors Among Female Sex Workers In Karachi, Pakistan. *Int Journal Cur Res Rev*; 2015; 7 (23).
21. Wong, M.L et al. Controlled Evaluation of A Behavioural Intervention Programme on Condom Use, and Gonorrhoea Incidence Among Sex Workers in Singapore. *Health Education Research Theory & Practice*; 1996; 11(4):423-432.
22. Dadun, H.S., Ismail, A., Setiawan, A., Prasetyo, S. Perilaku Seks Tak Aman Pekerja Berpindah di Pantai Utara Jawa dan Sumatra Utara Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*; 2011; 1 (2).
23. Basuki, E., et al. Reason For Not Using Condoms Among Female Sex Workers in Indonesia. *AIDS Education and Prevention*; 2002; 14(2):102-116
24. Dandona, R et al., High Risk of HIV in Non-Brothel Based Female Sex Workers in India. *BMC Public Health*; 2005; (87).
25. Kayembe, P. K., Mapatano, M.A., Busangu, A.F., Nyandwe, J.K., Musema, G.M., Kibungu, J.P. Determinant of Consistent Condom Use Among Female Sex Workers in the Democratic Republic of Congo : Implication for Intervention Sexually Transmitted Infectio; 2008; 84(3): 202-206.
26. Wirawan, D.N., Rowe, E., Sifanus, F., Pidari, P., Satriani, A., Suyetna, D. Long-Term Trends in Neisseria Gonorrhoeae and Clamydia Trachomatis Prevalence among Brothel-Base Female Sex Workers in Denpasar, Bali, Indonesia. *Public Health and Preventive Medicine Archive*; 2013; 1(2).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution